

Jurnal Kesehatan Gigi

p-ISSN: [2407-0866](#)e-ISSN: [2621-3664](#)<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>

Edukasi dan Pendampingan Selama 21 Hari dengan Mogigu Meningkatkan Perilaku Menggosok Gigi dengan Benar pada Anak dan Orang Tua SD Bulusan Semarang

Diyah Fatmasari¹ Wahyu Jati Dyah Utami, Supriyana²^{1,2} *Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia*

Corresponding Author: Diyah Fatmasari

Email: fatmasaridiyah@gmail.com

ABSTRACT

Dental caries among school children is relative high, and one of factor which influence is wrong tooth brushing. based on Riskesdas 2018, 90% of Indonesian has incorrect way. Theory behavior to change knowledge and attitude of children is needed to improve dental behavior. Besides that a new model of media education delivered on line called MOGIGU also can be used. Aims of study to improve school children knowledge and attitude after give education about tooth brushing with MOGIGU and also parental attitude after socialization of the on line media. Research design is quasy experimental, with sample 100 school children and their parents with non random selection sample. Questionnaire about knowledge and attitude of children and parents are given before and after education and accompanied or supervised with MOGIGU. Differences among knowledge and attitude are analyzed by Wilcoxon test. Research result shown differences of knowledge and attitude of school children (p: 0.04 and 0.03) respectively. Parental attitude also improve after dental education and application of MOGIGU to their children. Conclusion: Supervised with on line media (MOGIGU) are effective to improve knowledge and attitude of children about correct tooth brushing.

Keyword: MOGIGU; knowledge; attitude; correct tooth brushing

Pendahuluan

Penyakit gigi dan mulut dapat menjadi faktor risiko penyakit lain dikarenakan kesehatan gigi dan mulut adalah bagian tak terpisahkan dari kesehatan secara umum, seseorang yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut akan berpengaruh terhadap kesehatan secara umum [1]. Keadaan mulut yang buruk, seperti gigi hilang akibat gigi rusak atau trauma yang tidak dirawat, mengakibatkan fungsi dan aktivitas rongga mulut terganggu dan sebagai dampak lebih lanjut adalah status gizi dan kualitas hidup juga akan terganggu. Pada masa anak-anak, kondisi tersebut akan mengganggu tumbuh kembang dan kesejahteraan serta secara signifikan akan berdampak pada kehidupan di masa dewasa mereka. Anak yang mempunyai kesehatan mulut buruk, 12 kali lebih

banyak menderita gangguan aktivitas, termasuk tidak masuk sekolah dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kesehatan mulut baik[2].

Riset Kesehatan Dasar (*Indonesia Basic Health Research*) tahun 2018 menunjukkan bahwa 91,1% penduduk Indonesia umur 10 tahun keatas mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari, namun hanya 7,3 % yang telah menggosok gigi secara benar, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menggosok gigi masih kurang baik. Temuan lain adalah 90,7% masyarakat Indonesia yang menggosok gigi setelah makan pagi hanya 12,6% dan sebelum tidur malam hanya 28,7 % dengan wanita lebih banyak yang menerapkan gosok gigi sebelum tidur malam (31,6%) dibanding pria (25,5%)[3].

Pembentukan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, dimana masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai guna membentuk perilaku positif adalah masa usia sekolah. Usia sekolah dasar merupakan usia yang saat ini ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Kebiasaan menggosok gigi yang diperkenalkan sejak dini, akan mengarahkan anak pada penerapan kebiasaan menggosok gigi di kemudian hari. Kebiasaan menggosok gigi yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti.

Menurut Teori *behavior change* mengungkapkan dibutuhkan waktu selama 21 hari untuk mengubah kebiasaan seseorang maka diperlukan satu periode yang konstan dikondisikan kepada orang tersebut agar mengubah kebiasaannya[4]. Dalam 21 hari itu sendiri terbagi tiga tahap untuk membentuk memori dan yang memerintah pikiran dan tubuhnya melakukan kebiasaan baru yaitu; 7 hari pertama adalah pengenalan / *introduction*, 7 hari kedua adalah pengulangan/ *Excercise*, masuk dalam tahapan latihan. Semakin sering anak melakukan kegiatan tersebut, semakin anak mudah hafal dan menikmati; dan terakhir 7 hari ketiga lebih kearah penguatan dimana menuju pematangan. Diharapkan “perilaku” pun terbentuk secara permanen menjadi suatu kebiasaan.” Konsistensi sangat diperlukan untuk mencapai perubahan ini apabila alpha sehari saja maka akan dihitung ulang mulai dari pertama lagi. Pembentukan perilaku menggosok gigi selama 21 hari diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan anak menggosok gigi.

Menggosok gigi yang benar dilakukan setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, dengan lamanya menggosok gigi minimal dua menit[5]. Menggosok gigi setelah makan di pagi hari bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel setelah makan dan sebelum tidur bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan setelah makan malam. Menanamkan kebiasaan menggosok gigi pada malam hari sebelum tidur diterapkan di rumah dengan pendampingan orang tua dimana kebiasaan menggosok gigi pada anak 96 % diperkenalkan oleh ibu[6].

Pembentukan perilaku menggosok gigi di sekolah dapat dilaksanakan dengan program menggosok gigi bersama. Program menggosok gigi setiap hari di sekolah belum rutin dilaksanakan di Sekolah Dasar Kota Semarang. Dan rata-rata

dilakukan dalam 1 tahun sekali bersamaan dengan Program UKGS [7].

Media merupakan sarana atau upaya menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan, baik melalui media cetak, elektronika, dan media luar ruang, sehingga pengetahuan sasaran dapat meningkat dan akhirnya dapat mengubah perilaku positif terhadap kesehatan. Alat bantu elektronik lagu merupakan salah satu bentuk media pendidikan yang efektif dibandingkan kata-kata dalam penyampaian informasi. Hasil penelitian menunjukkan media *audio visual* lebih efektif dibandingkan media *flip chart* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Hasil yang sama menunjukkan pemberian pendidikan kesehatan melalui *audio visual* lebih baik daripada media cetak dalam meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku seseorang[8].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu jati menemukan suatu media Audio berupa lagu dengan judul Mogigu (Mari menggosok gigi) terbukti efektif meningkatkan perilaku menggosok gigi dengan benar. Siswa SD yang di beri perlakuan dengan cara mendengarkan lagu Mogigu secara terus menerus selama 21 hari mempunyai perubahan perilaku menggosok gigi secara signifikan[9].

Dari uraian di atas maka dilakukan suatu penelitian untuk membuktikan bahwa edukasi dan pendampingan selama 21 hari kepada masyarakat sekolah dengan menggunakan media online yang tersedia di Youtube akan mempengaruhi perilaku tentang cara menggosok gigi yang benar.

Metode Penelitian

Desain penelitian adalah *quasy experimental* dengan jumlah sampel adalah 100 anak kelas V SD Bulusan Semarang dan 40 orang tua murid yang datang pada saat diundang untuk sosialisasi. Pengambilan sampel anak SD adalah *purposive sampling* yaitu ditentukan pada anak kelas V, sedangkan untuk orang tua adalah secara *accidental sampling*. Semua sampel di beri edukasi tentang cara menggosok gigi dengan benar dan dibagikan link youtube Mogigu yaitu <https://www.youtube.com/watch?v=ztOiDi7Qv7c&t=1s> sehingga sampel akan melakukan setiap hari pada malam hari di rumah. Kuesionair tentang pengetahuan, sikap dan tindakan menggosok gigi dibagikan pada hari pertama dan hari ke 21. Perbedaan perilaku di analisa dengan Wilcoxon test pada kelompok anak dan orang tua.

Hasil dan Pembahasan

Gambar pada saat pengambilan data sbb:



Gambar 1.

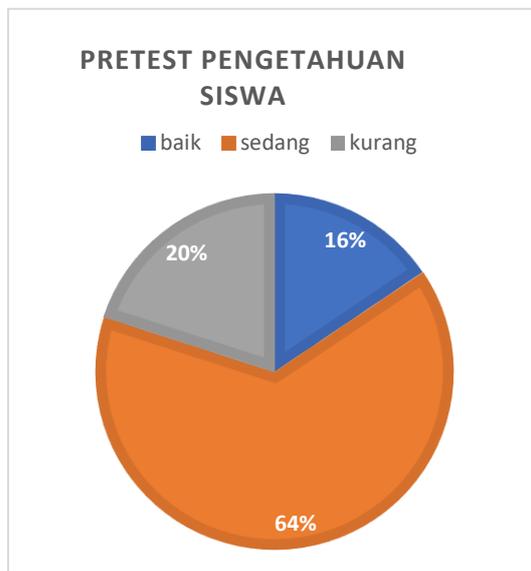
Pengisian kuesionair tentang perilaku menggosok gigi



Gambar 2.

Penyuluhan dan sosialisasi cara menggosok gigi dengan benar

Hasil ditampilkan dalam bentuk diagram lingkaran sbb:



Gambar 3.

Persentase Pengetahuan siswa sebelum edukasi dan pendampingan

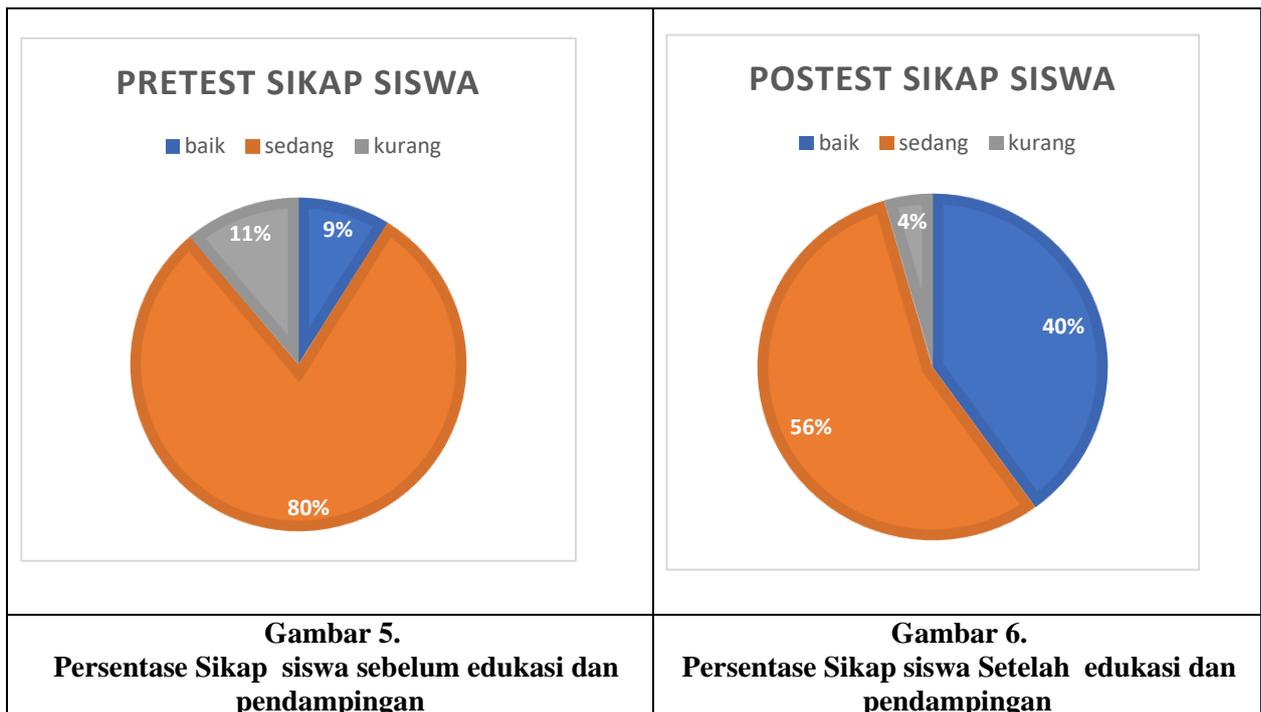


Gambar 4.

Persentase Pengetahuan siswa sesudah edukasi dan pendampingan

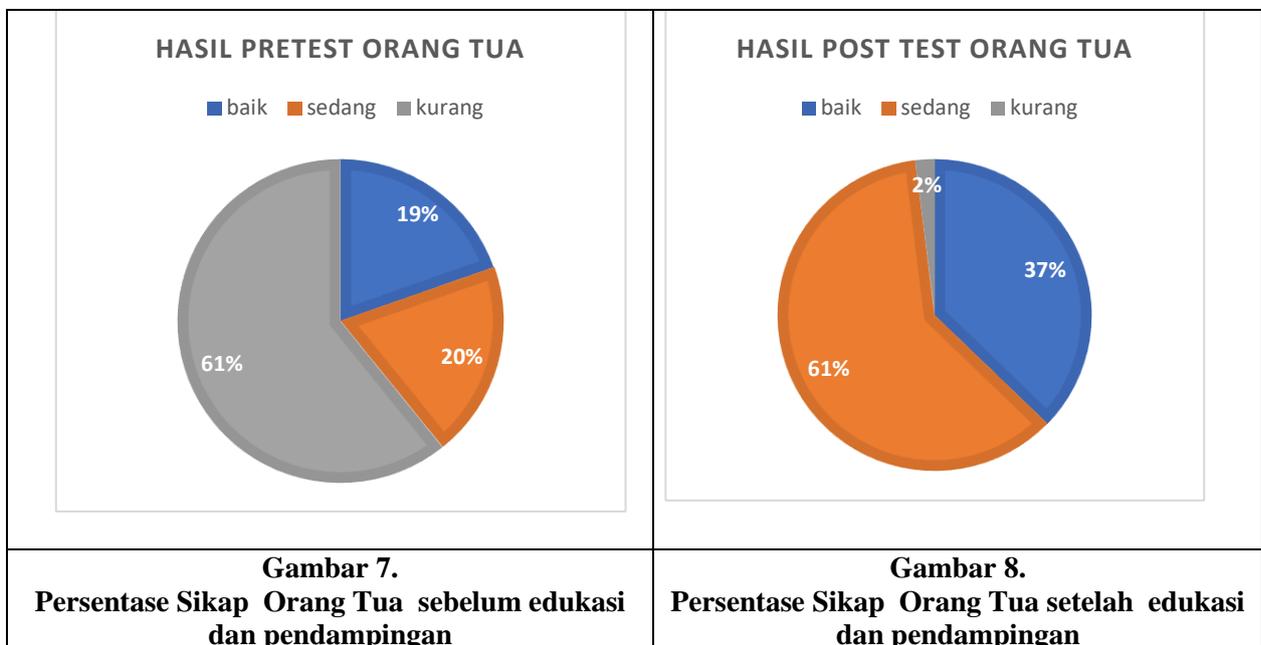
Berdasarkan gambar 3 dan 4 terlihat peningkatan persentase pengetahuan siswa dalam kategori baik (dari 16% menjadi 38%) dan penurunan di kategori kurang (dari 20% menjadi 4%). Dari uji Wilcoxon, diketahui terdapat

perbedaan yang signifikan ($p=0,04$) antara pengetahuan siswa tentang menggosok gigi sebelum dan setelah edukasi dan pendampingan dengan Mogigu.



Berdasarkan gambar 5 dan 6 terlihat peningkatan yang signifikan persentase sikap siswa dalam kategori baik (dari 9 % menjadi 40 %) dan penurunan di kategori kurang (dari 11 % menjadi 4%). Dari uji Wilcoxon, diketahui terdapat

perbedaan yang signifikan ($p=0,03$) antara sikap siswa tentang menggosok gigi sebelum dan setelah edukasi dan pendampingan dengan Mogigu.



Berdasarkan gambar 7 dan 8 terlihat peningkatan persentase sikap orang tua dalam kategori baik (dari 19 % menjadi 37 %) dan penurunan di kategori kurang (dari 61 % menjadi 2%). Dari uji Wilcoxon, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan ($p=0,04$) antara sikap

orang tua tentang menggosok gigi sebelum dan setelah edukasi dan pendampingan dengan Mogigu.

Pendampingan adalah suatu tindakan dengan pengawasan yang diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan suatu pengetahuan dan sikap.

Dalam penelitian ini pendampingan selama 21 hari terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap dari anak SD Bulusan Semarang terhadap cara menggosok gigi yang benar. Suatu penelitian dengan fokus supervise atau pengawasan terus terhadap anak SD di Mumbai India, menemukan perubahan status kebersihan gigi dan mulut antara kelompok di diberi supervise dan yang tidak [10].

Dalam penelitian ini, terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah pemberian pendampingan selama 21 hari. Perubahan pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah input materi atau pemberian tambahan informasi bagi seseorang. Anak kelas V SD Bulusan mengalami peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi dan pendampingan tentang cara menggosok gigi yang benar. Penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menemukan terjadi peningkatan kesadaran anak usia sekolah dasar tentang penyebab terjadinya gigi berlubang serta sikap mereka tentang program fluoridasi setelah pemberian edukasi tentang kesehatan gigi[11].

Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, demikian juga pada penelitian ini pada saat pengetahuan anak meningkat, terjadi juga peningkatan sikap anak terhadap cara menggosok gigi yang benar. Penelitian di Cina menemukan bahwa anak dengan pengetahuan baik tentang cara memelihara kesehatan gigi, akan mempunyai sikap yang baik juga[12].

Dukungan atau support orang tua dalam pendampingan dalam menggosok gigi sangat penting dalam mendukung peningkatan sikap dan pengetahuan anak. Peneliti tidak mempunyai akses secara langsung di rumah, sehingga orang tua lah yang menentukan dalam mendampingi anaknya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap orang tua terhadap teknik menggosok gigi yang benar.

Penelitian ini menggunakan media yang sesuai dengan era 4.0 yaitu era digital dan menggunakan media on line yaitu you tube. Semua orang tua sudah mempunyai hp android sehingga bisa mengakses media you tube dengan mudah terutama pada saat pendampingan malam hari. Media on line lebih memudahkan anak usia sekolah dasar dalam memahami informasi baru karena mereka mempunyai waktu lebih lama dalam mencermati. Penelitian di Bandung yang menggunakan media on line menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian tsb membandingkan penyuluhan tentang cara menggosok gigi dengan media ceramah dan media film pada anak usia Sekolah dasar dan hasil yang didapat media on line

tidak lebih baik dibandingkan dengan media ceramah[13]. Hal ini kemungkinan karena media on line yang digunakan hanya bisa di ases di sekolah, dan tidak ada pendampingan di rumah, sehingga hasil antara ceramah dan media on line sama.

Kesimpulan

Edukasi dan pendampingan selama 21 hari tentang cara menggosok gigi yang benar meningkatkan pengetahuan dan sikap anak kelas V SD Bulusan Semarang. Edukasi tentang menggosok gigi yang benar meningkatkan sikap orang tua tentang menggosok gigi yang benar.

Daftar Pustaka

- [1] Sheiham, A. (2005). Oral health, general health and quality of life. *Bulletin of the World Health Organization*, 83(9), 644. <https://doi.org/S0042-96862005000900004>
- [2] Sriyono. (2009). *Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup*.
- [3] Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kemnterian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/1> Desember 2013
- [4] Maher CA, Lewis LK, Ferrar K, Marshall S, De Bourdeaudhuij I, V. C. (2014). Are health behavior change interventions that use online social networks effective? A systematic review. *Journal of Medical Internet Research.*, 16(2). Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24550083>
- [5] Zero D, Marinho V, P. P. (2012). Effective use of self-care fluoride administration in Asia. *Advances in Dental Research*, 24(1), 16–21. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022034511431262>
- [6] Safitri, Gigi, M., Melinda, H., Noegroho, B. S., Husein, F., Marhaeni, D., & Djais, J. T. B. (2018). Penerapan Aplikasi Sayang ke Buah Hati (SEHATI) terhadap Pengetahuan Ibu serta Dampak pada Keterampilan Anak Sayang ke Buah Hati (SEHATI) Application Usage on Mother ' s Knowledge and Impact to the Children ' s Skill about Brushing Teeth. *Global Medical and Health Communication*, 6 No.1(30), 68–73. <https://doi.org/10.29313>

- [7] Rieza Zulfahmi Taftazani, Lina Rismayani, Bedjo Santoso, T. W. (2015). Analisis Program Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Puskesmas Halmahera. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 02(1), 26.
- [8] Fatmasari D, Agustina P, S. (2019). MEDIA PERMAINAN TEBAK GAMBAR EFEKTIF DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN MENYIKAT GIGI DIBANDINGKAN MEDIA BOOKLET Diyah. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6, 56–62. Retrieved from <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/article/view/4447/1257>
- [9] Fatmasari, D., Santoso, B., Jati, W., & Utami, D. (2013). Mogigu (menggosok gigi asyik dengan lagu) to increase brushing teeth of the elementary school. *Journal of Applied Health Management and Technology* (5), 16–22.
- [10] Damle, S. G., Patil, A., Damle, D., & Chopal, N. (2014). Effectiveness of supervised toothbrushing and oral health education in improving oral hygiene status and practices of urban and rural school children: A comparative study. *J Int Soc Prev Community Dent*, 4(3), 175–181. <https://doi.org/10.4103/2231-0762.142021>
- [11] Elfaki, N. K., Salim, A., Algarrai, E., Brair, S. L., Moawia, ;, & Alsheikh, A. (2015). Health Education Promotes Knowledge and Practices of Oral Health among Schoolchildren. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 14(4), 2279–2861. <https://doi.org/10.9790/0853-14485461>
- [12] Zhu, L., Petersen, P. E., Wang, H. Y., Bian, J. Y., & Zhang, B. X. (2003). Oral health knowledge, attitudes and behaviour of children and adolescents in China. *International Dental Journal*, 53(5), 289–298. <https://doi.org/10.1111/j.1875-595X.2003.tb00762.x>
- [13] Sanjaya, A. N., Suwargiani, A. A., & Wardani, R. (2019). Comparison between audiovisual media and simulation on the toothbrushing skills of elementary school students. *Padjadjaran Journal of Dentistry*, 31(3), 177. <https://doi.org/10.24198/pjd.vol31no3.22862>